

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Kasihan Yogyakarta. SMPN 3 Kasihan berlokasi di Jl. Gendeng, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Sekolah ini berdiri tanggal 17 Februari 1979. Mudah-mudahan akses untuk mencapai sekolah ini dapat dinikmati oleh siswa, wali murid, dan juga pemangku kepentingan terkait dalam ranah pendidikan. Dengan luas tanah 4738 m².

Fasilitas yang tersedia di sekolah tersebut mencakup 15 ruang kelas, Laboratorium Teknologi Informasi (computer), Laboratorium Sains, Tempat ibadah (musholla), ruang organisasi siswa, ruang simpanan bersama (koperasi), dan juga kantin yang menyediakan berbagai macam jenis makanan baik makanan berat maupun ringan serta berbagai jenis minuman, Ruang UKS sebanyak 3 ruang, lapangan olah raga ,dll. Sekolah tersebut memiliki beberapa daftar kegiatan ekstra kurikuler diantaranya ialah tari, karawitan, basket, KIR, OSN, Ketoprak, Desain, dan Pencak silat. Kegiatan ekstra kurikuler tersebut wajib diikuti oleh semua siswa-siswi dengan sesuai minat mereka, adanya kegiatan tersebut diharapkan para siswa-siswi bisa menyalurkan hobi serta bakatnya secara positif.

Selain itu SMPN 3 Kasihan Yogyakarta memiliki jadwal istirahat yang cukup yaitu sebanyak 2 kali dalam sehari setiap jam sekolah. Namun, untuk istirahat dihari jumat para siswa hanya mendapat jatah 1 kali dalam satu hari tersebut. Lama waktu istirahat setiap siswa yaitu 15 menit setiap kali istirahatnya, yaitu dijadwalkan di jam 09.00-09.15 WIB untuk istirahat yang pertama dan Istirahat yang kedua di jam 10.45-11.00 WIB.

2 Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat dilaksanakan pada suatu variabel yang berasal dari hasil penelitian, dengan maksud untuk memberikan penjelasan atau deskripsi tentang sifat-sifat masing-masing variabel penelitian.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Karakteristik Demografi di SMP Negeri 3 Kasihan Yogyakarta 2023

Karakteristik	F	%
Umur		
12 tahun	1	2
13 tahun	28	67
14 tahun	13	31
Total	42	100
Kelas		
VII A	15	36
VII B	14	33
VII C	13	31
Total	42	100
Riwayat Pendidikan Kesehatan		
Ya	37	88
Tidak	5	12
Total	42	100

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dipahami bahwa karakteristik responden di SMP Negeri 3 Kasihan Yogyakarta dari 42 orang (100%) mayoritas berumur 13 tahun berjumlah 28 orang (67%). Jumlah responden terbanyak ada di kelas VII A sebanyak 15 orang (36%). Responden dengan riwayat pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai keputihan sebanyak 37 orang (88%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan di SMP Negeri 3 Kasihan Yogyakarta 2023

Karakteristik	F	%
Pengetahuan Keputihan		
Baik	26	62
Cukup	16	38
Kurang	-	-
Total	42	100

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden di SMP Negeri 3 Kasihan Yogyakarta dari 42 orang (100%) pada tingkat pengetahuan keputihan sebagian besar adalah baik sebanyak 26 orang (62%), dan cukup sebanyak 16 orang (38%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Perilaku Pencegahan Keputihan di SMP Negeri 3 Kasihan Yogyakarta 2023

Karakteristik	F	%
Perilaku Pencegahan		
Baik	30	71
Cukup	11	26
Kurang	1	3
Total	42	100

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden di SMP Negeri 3 Kasihan Yogyakarta dari 42 orang (100%) pada perilaku pencegahan keputihan sebagian besar adalah baik sebanyak 30 orang (71%), cukup sebanyak 11 orang (26%), dan kurang sebanyak 1 orang (3%).

3 Hasil Analisis Bivariat

Korelasi antara pengetahuan mengenai keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri dianalisis dengan uji statistik menggunakan *Chi Square* antara kategori pengetahuan dan tindakan pencegahan terhadap keputihan disajikan pada Tabel 4.4

Tabel 4.4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri SMP Negeri 3 Kasihan Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan Keputihan	Perilaku Pencegahan Keputihan								P-value
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	22	52	3	7	1	2,3	26	62	0.020
Cukup	8	19	8	19	-	-	16	38	
Kurang	-	-	-	-	-	-	-	-	
Total	30	71	11	26	1	3	42	100	

Berdasarkan Tabel 4.4. dapat diketahui bahwa remaja putri di SMP Negeri 3 Kasihan Yogyakarta dari 42 orang (100%) indeks tingkat pemahaman tentang keputihan sejalan dengan pelaksanaan langkah-langkah pencegahan yang tepat sebanyak 22 orang (52%), cukup sebanyak 3 orang (7%), dan kurang sebanyak 1 orang (2,3%). Sedangkan indeks tingkat pemahaman tentang keputihan sudah cukup terhadap perilaku pencegahan yang baik berjumlah 8 orang (19%) dan

cukup sebanyak 8 orang (19%). Berdasarkan hasil dari uji statistic memakai uji *Chi Square* antara variable tingkat pemahaman keputihan terhadap perilaku pencegahan diperoleh nilai *p value* sebesar 0,020 hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman keputihan dengan perilaku pencegahan karena nilai $p < 0,05$.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Keputihan Remaja Putri di SMP Negeri 3 Kasihan

Dari temuan penelitian, terlihat bahwa tingkat pemahaman mengenai keputihan pada siswi SMPN 3 Kasihan Yogyakarta dari 42 orang (100%) mayoritas dari mereka memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sejumlah 26 orang (62%), sementara sebanyak 16 orang (38%) memiliki pemahaman yang memadai.

Hasil ini sejalan dengan penelitian milik Romlah *et al.* (2017) dimana dari total 85 responden yang diambil, terlihat bahwa terdapat 57 siswi (67,1%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara kategori dengan tingkat pengetahuan yang paling rendah adalah siswi sebanyak 28 orang (32,9%). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Citrawati *et al.* (2019), dari total 95 remaja putri yang berada di kelas X di SMA Dharma Praja Denpasar, sebanyak 62 orang atau sekitar 65,3% dari mereka memiliki pengetahuan yang tergolong baik mengenai keputihan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Hairuddin dan Hasnawati (2023), Pada siswi tingkat XI di SMA Negeri 2 Sidrap dari 64 orang yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 37 orang (57,8%).

Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman terhadap informasi, dan hal ini terwujud setelah individu mengamati suatu objek tertentu. Pengamatan ini dilakukan melalui penggunaan panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan (Kumala & Andyantoro, 2013). Pengetahuan mengenai menjaga kebersihan vulva adalah pemahaman tentang cara atau langkah untuk membersihkan area luar alat kelamin perempuan, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari guna menjaga kesehatan organ reproduksi. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menghindari gangguan pada sistem reproduksi, serta

untuk mencapai kesejahteraan fisik dan mental, dan meningkatkan kondisi kesehatan secara keseluruhan. Kurangnya pemahaman tentang topik ini dapat mengakibatkan seseorang mengabaikan aspek kesehatan reproduksi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perilaku yang berisiko terhadap kesehatan diri. Salah satu akibatnya adalah munculnya masalah kesehatan reproduksi seperti keputihan (Sari, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan pada remaja putri yang baik berhubungan dengan perkembangan media teknologi yang menyediakan informasi khususnya mengenai keputihan dengan akses yang mudah didapatkan sehingga mempengaruhi perkembangan tingkat pengetahuan pada remaja putri. Pada remaja usia 12 tahun, 13 tahun, 14 tahun rata - rata mendapatkan pendidikan kesehatan secara langsung dari orangtua, tenaga kesehatan, maupun guru. Dan ada sebagian yang mendapat pendidikan kesehatan secara tidak langsung yaitu dari internet dan buku.

2. Perilaku Pencegahan Keputihan Remaja Putri SMP Negeri 3 Kasihan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perilaku pencegahan terhadap keputihan pada siswi SMPN 3 Kasihan Yogyakarta dari 42 orang (100%) sebagian besar adalah baik sebanyak 30 orang (71%), cukup sebanyak 11 orang (26%), dan kurang sebanyak 1 orang (3%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Citrawati *et al.* (2019), dari total 95 remaja putri yang berada di kelas X di SMA Dharma Praja Denpasar, sekitar 54 orang atau sekitar 56,8% dari mereka menunjukkan perilaku pencegahan keputihan yang terklasifikasi dalam kategori yang baik. Penelitian ini juga berkaitan dengan milik Romlah *et al.* (2017) dimana dari total 85 responden, mayoritas menunjukkan perilaku yang positif dalam hal pencegahan keputihan, dengan jumlah 53 siswi (62,4%), sementara siswi yang menunjukkan perilaku yang kurang baik berjumlah 32 siswi (37,6%).

Perilaku pencegahan keputihan merujuk pada upaya untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan dengan cara menjaga higienitas system reproduksi. Dalam keseharian, menjaga higienitas menjadi hal krusial yang wajib diperhatikan

karena memiliki dampak pada kesehatan fisik dan mental individu. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku ini adalah motivasi, yang merupakan dorongan internal seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu (Notoadmojo, 2012). Menurut studi Mokodongan (2015), pengetahuan menjadi salah satu faktor kemungkinan yang mempengaruhi pembentukan tingkah laku pada remaja, yakni faktor yang mendorong. Faktor ini berakar pada individu remaja dan berperan sebagai motivasi untuk melaksanakan suatu tindakan. Memiliki pemahaman yang baik mengenai metode pencegahan keputihan menjadi elemen signifikan dalam membentuk sikap dan pelaksanaan langkah-langkah pencegahan, seperti membedakan antara keputihan yang bersifat fisiologis dan patologis, serta mengenali penyebab munculnya keputihan patologis. Dengan demikian, tindakan pencegahan keputihan dapat dijalankan dengan benar sesuai dengan informasi yang diberikan (Romlah et al., 2017).

Peneliti menyimpulkan bahwa perilaku pencegahan yang positif memiliki dasar pada pemahaman yang kuat, dan dari sini terbentuk sikap positif serta pandangan yang tepat mengenai keputihan. Untuk menjaga pemahaman dan perilaku yang baik pada remaja putri, langkah pembinaan sangatlah penting, yang dapat dilakukan melalui pendidikan serta penyuluhan ataupun edukasi yang dilakukan tenaga kesehatan ataupun oleh tenaga pendidik. Pada upaya ini, fokus diberikan pada pentingnya menjaga higienitas organ reproduksi. Bersamaan dengan peningkatan pemahaman siswi, sikap mereka dalam menghadapi tantangan kesehatan reproduksi juga semakin positif.

3. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja SMP Negeri 3 Kasihan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 42 responden dengan pengetahuan baik memiliki perilaku pencegahan baik pada keputihan sebanyak 22 orang (85%), cukup sebanyak 3 orang (11%), dan kurang sebanyak 1 orang (4%). Sedangkan indeks tingkat pengetahuan keputihan cukup dengan sikap pencegahan keputihan yang baik sebanyak 8 orang (50%) dan cukup sebanyak 8 orang (50%).

Hal ini berkaitan dengan penelitian Mokodongan *et al.* (2015), bahwa remaja yang memiliki pemahaman yang memadai mengenai keputihan cenderung lebih sering menunjukkan perilaku pencegahan yang baik (sekitar 53,7%). Di sisi lain, remaja yang memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai keputihan lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang baik (sekitar 66,1%). Penelitian lain oleh Romlah *et al.* (2017) bahwa, jumlah siswi yang memiliki pengetahuan yang cukup baik dan juga menunjukkan perilaku pencegahan yang baik adalah sekitar 40 siswi (70,2%) dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa lokasi sekolah menentukan mudahnya mendapatkan informasi, sekolah di wilayah perkotaan peluang mendapatkan informasi tentang keputihan akan lebih praktis melalui media khususnya media elektronik.

Dari temuan penelitian, terbukti bahwa terdapat korelasi yang penting antara pemahaman tentang keputihan dan tindakan pencegahan keputihan pada siswi SMPN 3 Kasihan Yogyakarta tahun 2023, dengan nilai $p = 0,020 < 0,05$. Penelitian ini berkaitan dengan milik Mokodongan *et al.* (2015), bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja ($p=0,023$). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Annisa (2018), di SMA Negeri 2 Peusangan Kabupaten Bireuen berdasarkan analisis bivariat, dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kejadian keputihan. Dalam hal ini, dari jumlah total 23 individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara mencegah keputihan, sebagian besar di antaranya, yaitu 15 orang (19,8%), tidak mengalami keputihan, sementara 8 orang (10,5%) mengalami keputihan.

Dalam penelitian Pratiwi *et al.*, (2017) mengatakan sebagian besar responden menunjukkan tindakan positif dalam mencegah keputihan karena mayoritas dari mereka memiliki pemahaman yang memadai tentang keputihan. Remaja yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan informasi mengenai kesehatan reproduksi, terutama dalam konteks keputihan, akan mempengaruhi perilaku mereka dalam menjaga kebersihan area genital. Hal ini karena pemahaman dan perilaku perawatan yang adekuat memainkan peran penting dalam menjaga kebersihan alat

genital. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oriza & Yulianti (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin membaik pula kualitas kesehatannya. Namun, konsep ini tidak berlaku secara mutlak terhadap kejadian keputihan. Hal ini disebabkan karena tidak dapat dipastikan bahwa wanita dengan pengetahuan yang baik akan terhindar dari keputihan abnormal, mengingat bahwa keputihan abnormal dapat dipicu oleh faktor lain seperti kebersihan area genital, pemilihan celana dalam yang ketat, atau kesalahan dalam membersihkan area vagina.

Menurut penelitian Mokodongan *et al* (2015), saat berada dalam masa remaja, individu tengah mengembangkan pola pikir baru untuk mengambil keputusan secara mandiri. Tahap ini menjadi periode yang rentan terhadap pengaruh mode dan tren, yang secara khusus memengaruhi remaja putri dalam perilaku mereka, terutama dalam menjaga kebersihan area genital untuk mencegah keputihan. Berbagai media menghadirkan iklan yang berkaitan dengan perawatan organ genital, yang seringkali mendorong siswi untuk bereksperimen tanpa sepenuhnya memahami efek dan dampak pada organ genital mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswi mengenai isu-isu yang berkaitan dengan organ genital dan efek dari sikap yang kurang baik terhadap higienitas organ genital. Usia juga berperan sebagai faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman, kapasitas pengetahuan, pengalaman, keyakinan, dan dorongan seseorang, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku individu terhadap suatu hal tertentu (*California State University Northridge, 2013*).

Dalam kaitannya dengan perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi, faktor yang memiliki dampak signifikan yaitu lingkungan rumah tangga atau keluarga, dengan fungsi ibu sebagai pemberi informasi utama. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa seorang remaja putri lebih condong untuk mempelajari dan mengambil alih kebiasaan yang sudah ada sebelumnya di lingkungan keluarga, terutama dari pengaruh ibu. Selain itu, seiring meningkatnya pendidikan individu, semakin terbuka mereka terhadap penerimaan informasi, oleh karena itu akan terjadi pengembangan pengetahuan yang lebih komprehensif untuk mendukung

peningkatan kesehatan (*California State University Northridge*, 2013). Diperlukan usaha untuk meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai keputihan dan kebersihan pribadi, terutama terkait organ genital. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah melalui sesi konseling, yang bertujuan mengurangi kejadian keputihan pada remaja putri. Sangat penting bagi remaja perempuan untuk memiliki pengetahuan dini mengenai keputihan dan faktor pemicunya. Pasalnya, saat berada pada masa transisi dari anak-anak ke dewasa, tubuh mengalami perubahan fisiologis, terutama pada area organ reproduksi. Jika tidak diberikan pemahaman yang memadai mengenai masalah-masalah yang terkait dengan organ reproduksi, hal tersebut bisa menjadi tantangan bagi remaja perempuan yang sedang menghadapi pengalaman baru (Mokodongan *et al.*, 2015).

Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar remaja putri dengan pengetahuan baik memiliki perilaku pencegahan terhadap keputihan yang baik. Banyak faktor yang memiliki potensi untuk memengaruhi tingkat pemahaman, dan salah satu di antaranya adalah kemajuan teknologi media. Khususnya media elektronik dimana informasi khususnya mengenai keputihan dan cara pencegahannya mudah untuk di akses dan didapatkan, dalam hal ini dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Berdasarkan asumsi yang diajukan oleh peneliti, temuan menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang penting antara tingkat pengetahuan siswi mengenai kebersihan pribadi dan perilaku pencegahan keputihan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Kasihan Yogyakarta pada tahun 2023. Remaja dengan perilaku pencegahan yang baik juga memiliki kecenderungan yang sama terhadap keputihan, dan sebaliknya, remaja dengan pengetahuan kurang cenderung memiliki perilaku pencegahan yang kurang juga. Berdasarkan penelitian mayoritas pengetahuan remaja putri tentang kebersihan pribadi berada pada tingkat yang baik, namun masih banyak juga yang masuk dalam kategori kurang baik. Sehingga ini menunjukkan bahwa masih terdapat remaja putri yang belum sepenuhnya memahami tentang kebersihan pribadi, dalam hal ini diperlukan peran tenaga kesehatan dan guru untuk memberikan penyuluhan mengenai *personal hygiene*.

4. Keterbatasan Penelitian

- a. Proses pengambilan data menggunakan kuesioner yang memiliki sifat subjektif, sehingga jawaban yang tercatat dalam kuesioner menggambarkan pandangan dan pendapat pribadi dari responden.
- b. Identifikasi kejadian keputihan dalam penelitian ini tidak melibatkan pemeriksaan makroskopis, melainkan mengandalkan jawaban yang diberikan oleh responden dalam kuesioner, berdasarkan perspektif mereka sendiri.
- c. Terbatasnya sumber daya waktu dan tenaga, serta jumlah subjek penelitian yang cukup besar, mengakibatkan metode pengumpulan data hanya memungkinkan untuk pengisian kuesioner dengan bimbingan dan juga wawancara langsung.
- d. Tidak mengembangkan faktor faktor lain seperti melakukan wawancara kepada siswi terkait edukasi yang diberikan orangtua, tenaga kesehatan, media tentang pengetahuan dan perilaku keputihan, tidak melakukan pengamatan terkait cara personal hygiene yang benar dan tidak melakukan pengamatan cara menggunakan pantyliner yang benar.